

ANALISIS INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS, EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)

Febrina Claudya Tambunan
Etna Nur Afri Yuyetta¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

The interaction between corporate governance mechanisms and earnings management practices is an important topic which must be analyzed deeply. This study examines the effect of corporate governance mechanisms in reducing earnings management practice. The corporate governance mechanisms included in this study are Board of Commissioner, Audit Committee, and Audit Quality.

According to Agency Theory concerning about Agency Problem Type II, this study examines hypothesis about the relationship between corporate governance mechanisms and earnings management. Board of Commissioner is measured by Board of Independence Commissioner percentage. Audit Committee is measured by forming a score the number of audit committee's meetings and the number of members formed an audit committee. Audit quality is measured by auditor's reputation and auditor tenure.

The sample of this study was obtained using purposive sampling method with the result that 126 samples of non-financial company listed on the Indonesia Stock Exchange for a year, and total of samples are 504 samples for 2016-2019. This study uses a multiple regression analysis. Statistical technique used in this study is panel data. The result of this study is corporate governance mechanisms, especially board of commissioner and audit committee, have significant association with earnings management practices.

Keywords: Corporate Governance Mechanisms, Earnings Management, Agency Theory, Type II

PENDAHULUAN

International Accounting Standards Board Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements menjabarkan tujuan laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna bagi pengguna untuk mengambil keputusan ekonomi (Alves, 2013). Salah satu informasi akuntansi yang berguna dalam pengambilan keputusan ialah informasi mengenai laba. Laporan Laba/Rugi ialah salah satu komponen penting dari laporan keuangan karena mengandung informasi laba yang dianggap berguna bagi pengguna laporan keuangan (Ningsaptiti, 2010).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1*, informasi laba ialah salah satu indikator untuk mengukur kinerja manajemen, yang membantu prinsipal dalam mengevaluasi *earnings power* perusahaan pada masa depan. Namun, fleksibilitas yang melekat pada standar akuntansi dapat membantu manajer memanfaatkannya dan memberikan informasi yang salah (Chan *et al.*, 1993). Tindakan manajemen yang mementingkan kepentingan sendiri

¹ Corresponding author

dilakukan dengan mengatur laba sesuai keinginannya disebut dengan manajemen laba (Ningsaptiti, 2010).

Schipper (1989) mengemukakan bahwa manajemen laba ialah suatu kondisi bagi manajemen untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga laba dapat diratakan, dinaikkan, dan diturunkan. Manajemen laba terjadi karena penggunaan dasar akrual dalam proses penyusunan laporan keuangan (Sutopo, 2009). Menurut Stolowy & Breton (2004), manajemen laba ialah bentuk aktivitas manipulasi akuntansi.

Manajemen laba dapat terjadi sebagai dampak dari masalah agensi, yaitu adanya konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent* (Salno & Baridwan, 2000). Adanya konflik ini menyebabkan manajer menggunakan fleksibilitas yang sesuai dengan *Statement of Financial Accounting Standard* (SFAS) untuk menciptakan distorsi dalam laba yang dilaporkan yang disebut sebagai manajemen laba oportunistik. Manajemen laba oportunistik disebabkan adanya konflik agensi yang timbul antara prinsipal dengan agen, yang saat ini telah berkembang dan terbagi menjadi Tipe I dan Tipe II. Tipe I menjelaskan masalah Agensi antara prinsipal sebagai pemilik dengan agen sebagai pelaksana perusahaan, sedangkan tipe II menjelaskan masalah agensi antara pemegang saham mayoritas sebagai *controlling* dengan pemegang saham minoritas (Ratnawati *et al.*, 2016).

Manajemen laba yang oportunistik ini dapat dicegah dengan menerapkan *good corporate governance* (Sutopo, 2009). Topik mengenai mekanisme tata kelola perusahaan menarik perhatian yang cukup besar di dalam dunia akademik. Ada 2 alasan yang menjelaskan mengapa mekanisme tata kelola perusahaan mampu menarik perhatian di dunia akademik, yaitu: pertama, adanya tekanan dari globalisasi, teknologi yang terbaru, juga adanya faktor dari sosial dan budaya lingkungan yang mendorong tata kelola perusahaan yang baik, serta tekanan untuk meningkatkan transparansi dari informasi keuangan. Kedua, terjadinya skandal keuangan perusahaan di beberapa perusahaan ternama seperti Enron, WorldCom, Sunbeam, Waste Management, dll yang melahirkan sebuah krisis kepercayaan terkait reliabilitas dari informasi keuangan (Zgarni *et al.*, 2016).

Menurut Cohen *et al.* (2008), aktor-aktor yang berperan penting dalam tata kelola perusahaan ialah dewan komisaris, komite audit, auditor internal dan eksternal. Dalam penelitian Chtourou *et al.* (2001), dewan komisaris yang independen secara umum memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen karena dewan komisaris ialah pihak yang berasal dari luar perusahaan yang mampu melakukan pengawasan terhadap perusahaan secara keseluruhan. Peran komite audit dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah diteliti dengan cermat karena adanya skandal *high-profile accounting* (Lin *et al.*, 2006). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi dan komite audit dikaitkan dengan kualitas laba yang lebih tinggi (Balsam *et al.*, 2003; Becker *et al.*, 1998; Francis *et al.*, 1999).

Fokus penelitian ini ialah dewan komisaris, komite audit dan auditor eksternal yang berperan sebagai pihak yang mengawasi pelaporan keuangan sehingga terlepas dari praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan di Indonesia. Perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki struktur kepemilikan saham yang terkonsentrasi sehingga penelitian ini menyangkut Masalah Agensi II yang mendorong pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba. Penelitian ini akan menguji independensi dewan komisaris, efektivitas peran komite audit dan peran auditor eksternal dalam memperkuat hubungan komite audit terhadap manajemen laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi menjelaskan hubungan antara *principal* dengan *agent* yang disebut juga sebagai Teori Kepemilikan dan Perusahaan. *Principal* (pemegang saham) memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang transparan dari *agent* (manajemen). *Principal* ialah pihak yang memberikan tanggung jawab kepada *agent* untuk melakukan pengelolaan perusahaan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut Alves (2013), teori agensi memberikan saran berupa mekanisme pengawasan yang mampu mewujudkan *goal congruence*. Teori agensi mampu memberikan pemahaman yang jelas tentang karakteristik dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit. Teori agensi telah mengakui dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit sebagai mekanisme pengawasan paling

penting yang mampu mengurangi biaya agensi, mengatur konflik kepentingan dan mampu mengurangi praktik manajemen laba (Zgarni *et al.*, 2016).

Masalah agensi telah berkembang dan terbagi menjadi 2, yaitu Masalah Agensi Tipe I dan Masalah Agensi Tipe II. Penelitian terdahulu melihat manajemen laba sebagai konflik yang terjadi antara *principal* dengan *agent* dari perspektif masalah agensi Tipe I, tanpa mempertimbangkan kemungkinan efek dari masalah agensi Tipe II. Tipe I ialah masalah agensi yang muncul antara *principal* sebagai pemilik perusahaan dan *agent* sebagai pelaksana operasi perusahaan, sedangkan Tipe II ialah masalah agensi yang terjadi antara pemegang saham mayoritas sebagai *controller* dan pemegang saham minoritas (Ratnawati *et al.*, 2016).

Penelitian Ratnawati & Abdul Hamid (2015); Sanjaya (2010; 2011) (dalam Ratnawati *et al.* (2016)) menemukan bahwa praktik manajemen laba terjadi karena masalah agensi antara pemegang saham *controller* dan pemegang saham minoritas (konflik agensi Tipe II). Konflik agensi Tipe II mengasumsikan bahwa pemegang saham *controller* dapat mengambil alih pemegang saham minoritas, karena struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (Nurim & Raharti, 2017). Pemegang saham *controller* menjadi *agent* dalam perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (Wang *et al.*, 2018).

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris yang independen berasal dari luar perusahaan yang bertugas dalam pengawasan kinerja dewan direksi sebagai pihak yang menjalankan kegiatan perusahaan. Kamalluarifin (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen dapat mencegah tindakan manajemen untuk menerbitkan laporan keuangan yang tidak dapat diandalkan. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris lebih efektif dan bebas dari kepentingan pihak internal perusahaan (Chtourou *et al.*, 2001). Hal ini berarti, jika peran yang dijalankan dewan komisaris sebagai pihak pengawas yang independen berjalan dengan efektif, maka pengawasan yang dilakukan juga akan semakin ketat. Ketika pengawasan ketat yang dilaksanakan berjalan dengan efektif, maka akan menurunkan kesempatan pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Penelitian Beasley & Petroni (2001); Klein (2002); Manurung & Syafruddin (2020); Nasution & Setiawan (2007); Prastiti & Meiranto (2013) menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Untuk menguji pengaruh peran dewan komisaris terhadap manajemen laba, hipotesis pertama untuk penelitian ini ialah:

H1: Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Efektivitas Peran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pendapat para ahli teori agensi, komite audit memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewan komisaris (Fama & Jensen, 1983). Komite audit ialah badan delegasi dewan komisaris yang bertugas menjaga dan memajukan kepentingan pemegang saham (Alves, 2013; Chtourou *et al.*, 2001; Klein, 2002). Keberadaan komite audit yang efektif dalam sebuah perusahaan dinilai dapat meminimalkan konflik agensi yang ada (Forker, 1992). Komite audit memberikan layanan kepada fungsi-fungsi tata kelola perusahaan yang penting dan memberikan saran terkait masalah operasional dan peraturan secara independen (Menon & Williams, 1994). Pada penelitian Alves (2013) dinyatakan bahwa komite audit memainkan perannya sebagai pengontrol aktivitas manajemen sehingga akan berpengaruh pada perbaikan kualitas dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Sebagai salah satu mekanisme pengawas, komite audit harus mampu menjalankan perannya secara efektif. Efektivitas peran komite audit sebagai pengawas akan memaksa perusahaan untuk bertindak secara transparansi melaporkan informasi perusahaan yang sebenar-benarnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Semakin efektif peran pengawasan yang dijalankan oleh komite audit, maka kesempatan terjadinya praktik manajemen laba juga akan semakin kecil. Penelitian Saleh *et al.* (2007) menunjukkan hubungan negatif antara kehadiran komite audit dalam sebuah perusahaan dengan praktik manajemen laba. Ini menandakan bahwa kehadiran komite audit mampu menekan praktik manajemen laba. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Agustri (2019); Beasley & Petroni (2001); Klein (2002); Xie *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa komite audit berfungsi lebih baik dalam menekan praktik

manajemen laba. Untuk menguji pengaruh peran komite audit terhadap manajemen laba, hipotesis kedua untuk penelitian ini ialah:

H2: Efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Auditor dari KAP *Big Four* dalam Memperkuat Hubungan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Konflik agensi tipe II menyatakan bahwa kualitas auditor memiliki peran penting dalam meningkatkan reputasi perusahaan melalui kualitas audit (Nurim & Raharti, 2017). Perusahaan audit yang lebih besar memiliki insentif lebih besar untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan manajemen karena mitra dapat lebih efektif dimonitor di perusahaan audit yang lebih besar (Watts & Zimmerman, 1979), dan mereka akan memiliki lebih banyak kerugian jika kegagalan audit terjadi (Vander Bauwhede *et al.*, 2003). Oleh karena itu, untuk melindungi reputasi mereka dan untuk menghindari tanggung jawab hukum (Behn *et al.*, 1999), auditor perusahaan besar akan lebih konservatif dan akan menahan klien dari penggunaan akrual diskresioner. Penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al.* (1998); Francis *et al.* (1999); Lin & Hwang (2010) juga menyatakan bahwa penggunaan auditor dari KAP *Big Four* mampu lebih efektif dalam mendeteksi dan menekan tingkat praktik manajemen laba. Pada konteks Tunisia sebelum berlakunya UU No 2005-96, dalam penelitian Zgarni *et al.* (2016), menunjukkan bahwa efektivitas peran yang dijalankan oleh komite audit dan diikuti dengan auditor dari KAP *Big Four* mampu menekan praktik manajemen laba. Perusahaan-perusahaan dengan keahlian keuangan yang lebih besar, komite audit independen dan aktif menuntut reputasi auditor yang lebih baik untuk mengurangi tingkat manipulasi. Ini mengindikasikan bahwa kehadiran komite audit dan berbagai fungsinya tampaknya mampu menjamin reputasi dan independensi auditor eksternal (Zgarni *et al.*, 2016). Untuk menguji pengaruh auditor dari KAP *Big Four* dalam memperkuat hubungan komite audit terhadap manajemen laba, hipotesis ketiga untuk penelitian ini ialah:

H3: Auditor dari KAP *Big Four* memperkuat hubungan komite audit terhadap manajemen laba

Pengaruh *Short Tenure* Auditor dalam Memperkuat Hubungan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Gul *et al.* (2007) mengatakan bahwa *tenure* auditor dihitung berdasarkan informasi tentang tahun ketika perusahaan audit pertama kali memulai pekerjaan audit dengan perusahaan klien. *Tenure* auditor ialah masa perikatan audit yang dilakukan KAP dengan kliennya (DeAngelo, 1981). *Tenure* auditor yang lama dapat membentuk hubungan yang semakin akrab antara auditor dengan klien. Seiring dengan berjalannya waktu, rasa kekeluargaan antara auditor dengan klien dapat semakin besar. Hal ini dapat mengikis sifat independensi auditor. Menurut Nasser *et al.* (2006), auditor akan menyetujui upaya rekayasa dengan teknik akuntansi pada laporan keuangan yang dilakukan bersama klien ketika hubungan yang terjalin sudah berlangsung lama. Auditor akan berangsur menyesuaikan dengan kepentingan klien dengan melegalkan praktik kebijakan akuntansi akrual (Kurniawansyah, 2016). Pada konteks Tunisia setelah berlakunya UU No 2005-96, dalam penelitian Zgarni *et al.* (2016), menunjukkan bahwa peningkatan independensi auditor dapat dilakukan melalui rotasi wajib perusahaan audit. Rotasi auditor atau masa jabatan auditor yang lebih pendek terbukti efektif dalam menekan praktik manajemen laba di Tunisia. Penelitian Kurniawansyah (2016) menunjukkan bahwa manajemen laba dapat semakin besar terjadi apabila hubungan antara auditor dengan klien semakin lama terjalin. Penelitian Baker & Al-Thuneibat (2011) juga menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan akan semakin rendah apabila masa *tenure* audit semakin lama. Di Indonesia terdapat ketentuan terkait *audit tenure* yang dijabarkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Pasal 16 menyebutkan bahwa pemberian jasa audit oleh akuntan publik kepada sebuah entitas hanya diperbolehkan selama tiga tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Untuk menguji pengaruh *short tenure* auditor dalam memperkuat hubungan komite audit terhadap manajemen laba, hipotesis keempat untuk penelitian ini ialah:

H4: *Short tenure* auditor memperkuat hubungan komite audit terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Manajemen Laba dalam penelitian ini akan diestimasi menggunakan *discretionary accrual* (DA). Penelitian ini akan mengukur DA menggunakan model modifikasi Jones tahun 1995 sesuai dengan penelitian Dechow *et al.* (dalam Zgarni *et al.*, 2016). Langkah-langkah estimasi persamaan nilai DA:

1. *Total Accrual*

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = *Total Accrual* (Total AkruaI perusahaan pada tahun t)

NI_{it} = *Net Income* (Laba Bersih perusahaan pada tahun t)

CFO_{it} = *Cash Flow from Operation* (Arus Kas dari Kegiatan Operasi perusahaan pada tahun t)

Untuk mencari nilai koefisien, *Total Accrual* akan digunakan dalam persamaan regresi berikut:

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \alpha_{it} [1/TA_{it-1}] + \beta_{it}[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}] + \gamma_{it} [PPE_{it}/TA_{it-1}] + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TA_{it-1} = *total assets* (Total aset perusahaan pada tahun sebelumnya)

ΔREV_{it} = *Delta Revenue* (Perubahan penjualan bersih perusahaan diukur dengan perubahan penjualan relatif terhadap penjualan t-1)

ΔREC_{it} = *Delta Receivable* (Perubahan piutang perusahaan pada tahun t relatif terhadap t-1)

PPE_{it} = *Property, Plant, Equipment* (Nilai kotor aset tetap perusahaan pada tahun t relatif)

$\alpha_{it}, \beta_{it}, \gamma_{it}$ = koefisien

2. *Non Discretionary Accrual*

$$NDA_{it} = \alpha_{it} [1/TA_{it-1}] + \beta_{it} [(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}] + \gamma_{it} [PPE_{it}/TA_{it-1}]$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Non discretionary accrual* perusahaan pada tahun t

3. *Discretionary Accrual*

$$DAC_{it} = (TAC_{it} / TA_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DAC_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan pada tahun t

Dewan Komisaris memiliki beberapa karakteristik, tetapi penelitian ini lebih berfokus pada independensi dewan komisaris karena independensi menjadi tolak ukur keefektivitasan peran yang dijalankan seorang dewan komisaris dalam mencegah terjadinya praktik manajemen. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan persentase komisaris independen relatif terhadap jumlah dewan komisaris (Prastiti & Meiranto, 2013).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjabarkan bahwa komite audit terdiri dari paling kurang tiga orang anggota yang berasal dari luar perusahaan publik serta komite audit wajib mengadakan pertemuan secara periodik paling sedikit satu kali dalam tiga bulan dan mengadakan pertemuan tambahan jika diperlukan. Berdasarkan peraturan OJK tersebut, penelitian ini menggunakan dua proksi untuk mengukur variabel komite audit, yaitu: ACMEET yang menunjukkan jumlah pertemuan/rapat yang dilakukan anggota komite audit selama periode 2017 hingga 2019. SIZEAC menunjukkan jumlah anggota yang membentuk komite audit. Untuk

menguji validitas konstruk dari skor efektivitas komite audit (SCOREAC), analisis faktor dilakukan pada item dalam ukuran masing-masing. Analisis faktor dilakukan dengan mengikuti empat langkah berikut (Zgarni *et al.*, 2016):

1. ACMEET dan SIZEAC adalah proksi variabel yang dianalisis untuk dikelompokkan ke dalam dua kelompok faktor
2. *Rotated Component Matrix* akan menjadi titik acuan dalam menentukan kelompok faktor dari tiap proksi variabel
3. Bobot dari setiap faktor akan dimasukkan ke dalam persamaan analisis faktor
4. Semua nilai akan dimasukkan ke persamaan analisis faktor:

$$\text{SCOREAC}_{it} = W1_{it}(\text{ACMEET}_{it}) + W2_{it}(\text{SIZEAC}_{it})$$

Keterangan:

SCOREAC _{it}	= Skor efektivitas komite audit perusahaan pada tahun t
W1 _{it}	= Bobot faktor satu
ACMEET _{it}	= Jumlah pertemuan/rapat komite audit perusahaan pada tahun t
W2 _{it}	= Bobot faktor dua
SIZEAC _{it}	= Ukuran komite audit perusahaan pada tahun t

Penelitian ini menggunakan dua proksi untuk mengukur kualitas audit, yaitu ukuran auditor (REPUT), dan *tenure* auditor (TENURE). REPUT merupakan variabel *dummy*, yaitu 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP non-*Big Four*. TENURE merupakan jumlah tahun berturut-turut bahwa klien telah mempertahankan firma audit tertentu. Penelitian ini akan menguji interaksi yang terjadi antara keefektifitasan komite audit dengan auditor eksternal (SCOREAC x REPUT + SCOREAC x TENURE). Berikut penjelasannya:

- SCOREAC x REPUT: variabel untuk mengukur interaksi SCOREAC dan REPUT dan mengambil nilai 1 jika pengamatan perusahaan-tahun memiliki fungsi audit eksternal (auditor KAP *Big Four*) dan komite audit yang efektif, 0 jika pengamatan perusahaan-tahun tidak memiliki fungsi audit eksternal (auditor KAP *Big Four*) dan komite audit yang efektif.
- SCOREAC x TENURE: variabel untuk mengukur interaksi SCOREAC dan TENURE dan mengambil nilai 1 jika pengamatan perusahaan-tahun memiliki fungsi audit eksternal (masa kerja auditor) dan komite audit yang efektif, 0 jika pengamatan perusahaan-tahun tidak memiliki fungsi audit eksternal (masa kerja auditor) dan komite audit yang efektif.

Menurut Zgarni *et al.* (2016), penelitian ini perlu mengantisipasi manajemen laba dengan melihat tingkat *leverage* yang lebih tinggi (LEV). Menurut Beasley & Petroni (2001); Klein (2002), LEV ialah proksi yang diukur dengan rasio total utang dibagi dengan total aset (dalam Zgarni *et al.*, 2016). Menurut Francis & Wang (2008); Lim & Tan (2009); Reichelt & Wang (2010), perusahaan yang berukuran besar cenderung menunjukkan tingkat akrual abnormal absolut yang lebih rendah (dalam Zgarni *et al.*, 2016). Ukuran perusahaan ditentukan sebagai logaritma natural dari total aset pada akhir periode ($\text{Ln}_{it} = \log(A_{i,t})$) (Zgarni *et al.*, 2016). ROA menjadi variabel kontrol tambahan yang dinilai mampu mengendalikan komponen *non-discretionary accruals* yang tidak diekstraksi oleh model akrual penelitian ini. ROA diukur dengan membagi antara jumlah laba bersih dengan total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan (Zgarni *et al.*, 2016).

Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini ialah perusahaan-perusahaan non-finansial yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 hingga 2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling method*. Kriteria yang digunakan dalam memilih sampel untuk penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan non-finansial yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019
2. Perusahaan non-finansial yang melaporkan laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019

3. Perusahaan non-finansial yang melaporkan laporan tahunan perusahaan menggunakan mata uang Rupiah
4. Perusahaan non-finansial yang memberikan informasi secara lengkap di laporan tahunan perusahaan yang mendukung pengukuran variabel-variabel untuk penelitian ini

Metode Analisis

Hipotesis penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linear berganda. Model analisis regresi linear berganda yang digunakan ialah:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 BOARDIND_{it} + \beta_2 SCOREAC_{it} + \beta_3 REPUT_{it} + \beta_4 TENURE_{it} + \beta_5 SCOREAC_{it} \times REPUT_{it} + \beta_6 SCOREAC_{it} \times TENURE_{it} + \beta_7 Lev_{it} + \beta_8 Ln_{it} + \beta_9 ROA_{it} + \xi_{it}$$

Keterangan:

DA_{it}	= <i>discretionary accrual</i> perusahaan pada tahun t
$BOARDIND$	= independensi dewan komisaris perusahaan pada tahun t
$SCOREAC_{it}$	= skor komite audit perusahaan i pada tahun t
$REPUT_{it}$	= kualitas audit; auditor dari KAP <i>Big Four</i> perusahaan pada tahun t
$TENURE_{it}$	= kualitas audit; berdasarkan <i>tenure</i> auditor perusahaan pada tahun t
$SCOREAC_{it} \times REPUT_{it}$	= interaksi antara SCOREAC dan REPUT perusahaan pada tahun t
$SCOREAC_{it} \times TENURE_{it}$	= interaksi antara SCOREAC dan TENURE perusahaan pada tahun t
Lev_{it}	= tingkat <i>leverage</i> perusahaan pada tahun t
Ln_{it}	= ukuran perusahaan pada tahun t
ROA_{it}	= <i>Return On Assets</i> perusahaan pada tahun t
ξ	= error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel penelitian ini ialah perusahaan-perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 hingga 2019 yang diseleksi menggunakan metode *purposive sampling*. Dari kriteria-kriteria *sampling* yang telah ditetapkan, penelitian ini memperoleh 504 data dari 126 perusahaan sampel yang akan dijelaskan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Metode Seleksi Sampel Penelitian sesuai Kriteria

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan non-finansial yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019	549
2	Perusahaan non-finansial yang tidak melaporkan laporan tahunan yang telah diaudit pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019	(252)
3	Perusahaan yang tidak memberikan informasi secara lengkap di laporan tahunan	(113)
4	Perusahaan yang menggunakan mata uang bukan rupiah dalam laporan tahunan	(38)
5	Data <i>Outlier</i>	(20)
Jumlah sampel per tahun		126
Jumlah data penelitian (2016-2019)		504

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
DA	504	0,08207778	0,2246624	-0,795568	2,5709843
BOARDIND	504	39,6151	7,88906	22,00	67,00
SCOREAC	504	7,39749	3,583826	1,628	37,444
TENURE	504	1,57	0,740	1	4
LEV	504	43,5874	21,38573	0,07	153,00
LN	504	28,7917	1,47321	23,75	33,49
ROA	504	3,7003	9,19855	-59,00	52,67

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) dari variabel manajemen laba (absolut DA) ialah 0,082077787. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel dewan komisaris (BOARDIND) ialah 39,6151. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel komite audit (SCOREAC) ialah 7,39749. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *tenure* ialah 1,57. Berdasarkan nilai rata-rata untuk *tenure* auditor, perikatan audit yang terjadi pada perusahaan non-finansial sampel penelitian ini terjadi di tingkat rata-rata satu hingga dua tahun berturut-turut. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *leverage* ialah 43,5874. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ukuran perusahaan ialah 28,7917 dan nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ROA ialah 3,7003.

Nilai deviasi standar untuk variabel manajemen laba (DA) berada di 0,224662497. Nilai deviasi standar untuk variabel dewan komisaris (BOARDIND) ialah 7,88906. Nilai deviasi standar untuk variabel komite audit (SCOREAC) ialah 3,583826. Tabel 2 juga menunjukkan nilai deviasi standar untuk variabel *tenure* ialah 0,740. *Leverage*, ukuran perusahaan, dan ROA secara berturut-turut ialah 21,38573; 1,47321; 9,19855.

Nilai rata-rata dari variabel dewan komisaris (BOARDIND), komite audit (SCOREAC), *tenure*, *leverage*, dan ukuran perusahaan lebih besar daripada nilai deviasi standarnya. Hal ini berarti nilai rata-rata dari variabel-variabel tersebut lebih besar daripada variasi datanya. Nilai deviasi standar dari variabel manajemen laba (DA) dan variabel ROA lebih besar daripada nilai rata-ratanya. Hal ini berarti variasi data dari kedua variabel tersebut lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Anggota dewan komisaris yang bersifat independen (BOARDIND) memiliki nilai maksimum 67% dan nilai minimum 22,00%. Angka ini berarti proporsi anggota dewan komisaris independen yang dimiliki oleh satu perusahaan paling sedikit 22,00% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Praktik ini tidak sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Pada peraturan tersebut, jumlah dewan komisaris wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Skor efektivitas komite audit menunjukkan nilai maksimum mencapai 37,444 dan nilai minimumnya 1,628. Angka *tenure* auditor menunjukkan nilai maksimum 4 dan nilai minimum 1. Angka ini menunjukkan bahwa satu perusahaan akan menggunakan jasa audit dari akuntan publik yang sama selama 4 tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Praktik ini tidak sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Pasal 16 menyebutkan bahwa pemberian jasa audit oleh akuntan publik kepada sebuah entitas hanya diperbolehkan selama 3 tahun buku pelaporan secara berturut-turut.

Tabel 3
Uji Statistik Deskriptif pada Variabel Dummy

Variabel	N	0	%	1	%
REPUT	504	318	63%	186	37%

Selama tahun 2016 hingga 2019 terdapat 318 perusahaan non-finansial (63% dari total sampel) yang menjadi sampel penelitian tidak menggunakan jasa dari auditor yang berasal dari KAP *Big Four*. 186 perusahaan non-finansial (37% dari total sampel) yang menjadi sampel penelitian ini menggunakan jasa dari auditor yang berasal dari KAP *Big Four*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Model regresi linear berganda penelitian ini lolos uji asumsi klasik yang wajib dipenuhi untuk regresi linear data panel, yaitu uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Nilai R Square yang dihasilkan penelitian ini adalah 0,577. Nilai ini berarti persentase variabel independen BOARDIND, SCOREAC, REPUT, TENURE, SCOREAC x REPUT, dan SCOREAC x TENURE, LEV, LN, ROA untuk dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen DA adalah sebesar 57,7%, sedangkan 42,3% varians variabel independen dipengaruhi variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	t	Sig.
(Constant)	- 0,657	0,761	0,446
BOARDIND	- 0,546	- 1,765	0,078*
SCOREAC	- 0,028	- 2,034	0,042**
REPUT	- 0,090	- 1,148	0,251
TENURE	- 0,010	- 0,468	0,639
SCOREACxREPUT	0,014	1,528	0,127
SCOREACxTENURE	- 0,000	0,039	0,968
LEV	0,001	- 0,684	0,493
LN	0,003	- 0,109	0,912
ROA	0,007	2,691	0,007***

Keterangan: * = signifikansi pada tingkat 10%; ** = signifikansi pada tingkat 5%; *** = signifikansi 1%

Tabel 4 menampilkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) yang dilakukan pada penelitian ini. Tabel 4 telah dikoreksi menggunakan prosedur *white* untuk memenuhi normalitas. Variabel BOARDIND memiliki nilai t sebesar -1,765 dan nilai signifikansi sebesar 0,078. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan BOARDIND memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap DA pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 10\%$). Artinya, dewan komisaris independen memiliki pengaruh dalam menurunkan tingkat praktik manajemen laba. Hipotesis pertama penelitian ini yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba didukung oleh hasil analisis data. Hasil uji ini sejalan dengan UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 108 Tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris menjadi pengawas berjalannya perusahaan. Hasil uji penelitian ini menjelaskan bahwa peran dewan komisaris mampu menjadi pengawas yang meminimalisir praktik kecurangan yang dilakukan manajemen pada saat menjalankan perusahaan. Hasil uji hipotesis penelitian ini konsisten dengan teori agensi yang menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, khususnya dewan komisaris independen, mampu meminimalisir tingkat terjadinya praktik manajemen laba. Hasil pengujian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beasley & Petroni (2001); Klein (2002); Manurung & Syafruddin (2020); Nasution & Setiawan (2007); Prastiti & Meiranto (2013) yang menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel SCOREAC memiliki nilai t sebesar -2,034 dan nilai signifikansi sebesar 0,042. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan SCOREAC memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap DA pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$). Artinya, efektivitas komite audit memiliki pengaruh dalam menurunkan tingkat praktik manajemen laba. Hipotesis kedua penelitian ini yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba didukung oleh hasil analisis data. Hasil uji penelitian ini sejalan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang mewajibkan komite audit disusun oleh minimal tiga orang anggota dan mengadakan pertemuan setiap tahunnya dalam menurunkan tingkat terjadinya praktik manajemen laba di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit yang berjumlah minimal tiga orang dan mengadakan pertemuan setiap tahunnya mampu menurunkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia selama periode 2016 hingga 2019. Hasil uji hipotesis penelitian ini juga konsisten dengan teori agensi yang menyatakan bahwa mekanisme tata

kelola perusahaan, khususnya komite audit, mampu meminimalisir tingkat terjadinya praktik manajemen laba di Indonesia. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh *et al.* (2007); Agustrin (2019); Beasley & Petroni (2001); Klein (2002); Xie *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa komite audit yang beranggotakan minimal tiga orang serta melakukan pertemuan secara rutin mampu berfungsi lebih baik dalam menekan praktik manajemen laba.

Penelitian ini memiliki dua variabel pemoderasi, yaitu kualitas audit yang terdiri dari dua komponen; REPUT dan *TENURE* dengan hasil uji t yang berbeda. REPUT memiliki nilai t sebesar -1,148 dan nilai signifikansi sebesar 0,251. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan REPUT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DA. Artinya, auditor dari KAP *Big Four* tidak memiliki pengaruh dalam menurunkan praktik manajemen laba secara signifikan. *TENURE* memiliki nilai t sebesar -0,468 dan nilai signifikansi sebesar 0,639. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan *TENURE* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DA. Artinya, *tenure* auditor tidak memiliki pengaruh dalam menurunkan praktik manajemen laba secara signifikan.

Penelitian ini juga menguji interaksi yang terjadi antara variabel independen komite audit dengan variabel pemoderasi REPUT dan *TENURE* ditunjukkan dengan adanya variabel SCOREAC x REPUT dan SCOREAC x *TENURE*. Variabel SCOREAC x REPUT memiliki nilai t sebesar 1,528 dan nilai signifikansi 0,127. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan SCOREAC x REPUT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DA. Artinya, auditor dari KAP *Big Four* tidak memperkuat atau memperlemah hubungan komite audit terhadap manajemen laba. Hipotesis ketiga penelitian ini yang menyatakan bahwa auditor dari KAP *Big Four* memperkuat hubungan komite audit terhadap manajemen laba tidak didukung oleh hasil analisis data. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi dari seorang auditor eksternal tidak menjamin kehadiran komite audit dalam mengurangi manajemen laba. Artinya, interaksi antara komite audit dan auditor dari KAP *Big Four* tidak mampu mengurangi terjadinya praktik manajemen laba dalam konteks Indonesia pada periode 2016 hingga 2019. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zgarni *et al.* (2016) pada konteks Tunisia setelah berlakunya UU No 2005-96 yang menyatakan bahwa interaksi antara reputasi auditor dan komite audit efektif tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel SCOREAC x *TENURE* memiliki nilai t sebesar 0,039 dan nilai signifikansi 0,968. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan SCOREAC x *TENURE* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DA. Artinya, *tenure* auditor tidak memperkuat atau memperlemah hubungan komite audit terhadap manajemen laba. Hipotesis keempat penelitian ini yang menyatakan bahwa *short-tenure* auditor memperkuat hubungan komite audit terhadap manajemen laba tidak didukung oleh hasil analisis data. Indonesia memiliki ketentuan terkait *audit tenure* yang dijabarkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017. Isi ketentuan tersebut menyebutkan bahwa pemberian jasa audit oleh akuntan publik kepada sebuah entitas hanya diperbolehkan selama tiga tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Peraturan ini menyebabkan komite audit perusahaan tidak mampu menggunakan jasa auditor eksternal yang sama tiap tahunnya. Hasil uji hipotesis ini tidak sesuai dengan peraturan tersebut. Adanya peraturan tersebut diharapkan mampu membatasi interaksi antara komite audit dan auditor eksternal, sehingga meminimalisir praktik manajemen laba. Namun, hasil uji menunjukkan bahwa interaksi antara komite audit dan auditor eksternal yang dibatasi (*short-tenure*) tidak memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan praktik manajemen laba di Indonesia pada periode 2016 hingga 2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustrin (2019) dan Zgarni *et al.* (2016) pada konteks Tunisia periode pra-*Financial Security Law* (UU No 2005-96) yang menyatakan bahwa interaksi antara komite audit dan *tenure* audit tidak memiliki pengaruh signifikan dalam penurunan praktik manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa konflik agensi sering terjadi ketika *tenure* meningkat (Myers *et al.*, 2005).

LEV memiliki nilai t sebesar -0,684 dan nilai signifikansi 0,493. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan LEV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DA. Artinya, *leverage* tidak memiliki pengaruh dalam menurunkan tingkat praktik manajemen laba.

LN memiliki nilai t sebesar -0,109 dan nilai signifikansi 0,912. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan LN tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DA. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

ROA memiliki nilai t sebesar 2,691 dan nilai signifikansi 0,007. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap DA pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$). Artinya, *Return On Assets* memiliki pengaruh dalam meningkatkan terjadinya praktik manajemen laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh independensi dewan komisaris, efektivitas komite audit, dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba. Manajemen laba menggunakan proksi *discretionary accrual*, dewan komisaris diukur dengan persentasi anggota dewan komisaris independen, efektivitas komite audit menggunakan proksi jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit dan jumlah anggota yang membentuk komite audit, kualitas audit menggunakan proksi reputasi auditor yang berfokus pada auditor dari KAP *Big Four* dan proksi *short tenure* auditor. Kualitas audit menjadi variabel pemoderasi hubungan komite audit terhadap manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan adalah *leverage*, ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset, dan ROA.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, independensi dewan komisaris dan efektivitas komite audit menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Kualitas audit menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Kualitas audit tidak memperkuat atau memperlemah hubungan komite audit terhadap manajemen laba. Satu dari tiga variabel kontrol penelitian ini menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba, yaitu ROA.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang dapat diperbaiki pada penelitian berikutnya. Keterbatasan pertama, yaitu banyaknya perusahaan non-finansial pada periode 2016-2019 di Indonesia yang tidak mampu memenuhi kriteria pemilihan sampel penelitian, sehingga penelitian ini hanya mampu menghasilkan 126 perusahaan dari 549 perusahaan non-finansial Indonesia sebagai sampel penelitian. Keterbatasan kedua, yaitu proksi dari variabel komite audit berupa keahlian keuangan dan proksi dari kualitas audit berupa auditor spesialis industri tidak digunakan dalam penelitian ini karena keterbatasan informasi yang diperoleh sehingga kedua variabel tersebut terpaksa tidak diuji dalam penelitian ini. Keterbatasan ketiga, yaitu variabel dewan komisaris tidak dimoderasi dengan kualitas audit.

Berdasarkan keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini, saran perbaikan dan pengembangan untuk penelitian berikutnya, yaitu penelitian berikutnya dapat menambah sampel penelitian, sehingga penelitian berikutnya dapat memiliki hasil penelitian yang lebih baik. Saran kedua, yaitu penelitian berikutnya dapat menambah proksi variabel komite audit, seperti anggota yang memiliki keahlian keuangan, dan proksi variabel kualitas audit, seperti auditor spesialis industri sehingga dapat memperluas cara pengukuran variabel dan memberikan pandangan yang berbeda pada penelitian. Saran ketiga, yaitu penelitian berikutnya dapat menguji kualitas audit dalam memperkuat hubungan dewan komisaris terhadap manajemen laba sehingga hasil penelitian berikutnya mampu memberikan pandangan yang lebih luas terkait pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dalam menurunkan praktik manajemen laba.

REFERENSI

- Agustrin, T. (2019). *Komite Audit, Kualitas Audit dan Manajemen Laba*. 1–15.
- Alves, S. (2013). The impact of audit committee existence and external audit on earnings management. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 11(2), 143–165. <https://doi.org/10.1108/jfra-04-2012-0018>
- Baker, R. A., & Al-Thuneibat, A. (2011). Audit tenure and the equity risk premium: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, 19(1), 5–23. <https://doi.org/10.1108/18347641111105908>
- Balsam, S., Krishnan, J., & Yang, J. S. (2003). Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *SSRN Electronic Journal*, 1–46. <https://doi.org/10.2139/ssrn.436260>

- Beasley, M. S., & Petroni, K. R. (2001). Board independence and audit-firm type. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20(1), 97–114.
- Becker, C. L., Defond, M. L., Jambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1–24. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1998.tb00547.x>
- Behn, B. K., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Hermanson, R. H. (1999). Client Satisfaction and Big 6 Audit Fees. *Contemporary Accounting Research*, 16(4), 587–608. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1999.tb00597.x>
- Chan, P., Ezzamel, M., & Gwilliam, D. (1993). Determinants of Audit Fees for Quoted Uk Companies. *Journal of Business Finance & Accounting*, 20(6), 765–786. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.1993.tb00292.x>
- Chtourou, S. M., Bédard, J., & Courteau, L. (2001). Corporate Governance and Earnings Management. *SSRN Electronic Journal*, 4(April), 1–35. <https://doi.org/10.2139/ssrn.275053>
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2008). *12.Cohen Dey Lys_AR 2008.pdf*. 83(3), 757–787.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit fees. *Journal of Accounting and Economics*, 3(May), 183–199.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *The Journal of Law and Economics*. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Forker, J. J. (1992). Corporate Governance and Disclosure Quality. *Accounting and Business Research*, 22(86), 111–124.
- Francis, J. R., Maydew, E. L., & Sparks, H. C. (1999). The role of Big 6 auditors in the credible reporting of accruals. *Auditing*, 18(2), 17–34. <https://doi.org/10.2308/aud.1999.18.2.17>
- Francis, J. R., & Wang, D. (2008). The joint effect of investor protection and Big 4 audits on earnings quality around the world. *Contemporary Accounting Research*, 25(1), 157–191.
- Gul, F. A., Jaggi, B. L., & Krishnan, G. V. (2007). Auditor Independence: Evidence on the. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 26(2), 117–142. <https://doi.org/10.1111/jsr.12484>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Financial Economics* 3, 305–360.
- Kamalluarifin, W. F. S. W. (2015). The Influence of Corporate Governance and Firm Characteristics on the Timeliness of Corporate Internet Reporting By Top 95 Companies in Malaysia. *7th International Economics & Business Management Conference*, 35, 156–165. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00020-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00020-4)
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375–400. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(02\)00059-9](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(02)00059-9)
- Kurniawansyah, D. (2016). *Pengaruh Audit Tenure , Ukuran Auditor , Spesialisasi Audit Dan Audit Capacity Stress*. 1(1), 1–25.

- Lim, C. Y., & Tan, P. M. S. (2009). Control divergence, timeliness in loss recognition, and the role of auditor specialization: Evidence from around the world. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 24(2), 295–332.
- Lin, J. W., & Hwang, M. I. (2010). Audit Quality , Corporate Governance , and Earnings Management : A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing*, 14, 57–77. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2009.00403.x>
- Lin, J. W., Li, J. F., & Yang, J. S. (2006). The effect of audit committee performance on earnings quality. *Managerial Auditing Journal*, 21(9), 921–933. <https://doi.org/10.1108/02686900610705019>
- Manurung, R. V., & Syafruddin, M. (2020). Manajemen Laba Akruar. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–9.
- Menon, K., & Williams, J. D. (1994). The Use of Audit Committees for Monitoring Krishnagopal. *Accounting & Public Policy*, 13, 121–139.
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Scholz, S. (2005). *No Title*.
- Nasser, A. T. A., Wahid, E. A., Nazri, S. N. F. S. M., & Hudaib, M. (2006). *Auditor-client relationship : the case of audit tenure and auditor switching in Malaysia*. 21(7), 724–737. <https://doi.org/10.1108/02686900610680512>
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X, Juli*, 1–26. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.73019-4>
- Ningsaptiti, R. (2010). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*.
- Nurim, Y., & Raharti, R. (2017). The Type I Versus Type II Agency Conflict on Earnings Management Konflik Keagenan Tipe I Versus Tipe II pada Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 8(36), 44–58.
- Prastiti, A., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*, 2(4), 72–83.
- Ratnawati, V., Abdul-Hamid, M. A., & Johnson Popoola, O. M. (2016). The influence of agency conflict types I and II on earnings management. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(4), 126–132.
- Ratnawati, V., & Abdul Hamid, M. A. (2015). The moderating effect of managerial ownership and institutional ownership on the relationship between control right and earnings management. *Australian Academy of Accounting and Finance Review*, 1(1), 69–85. <https://doi.org/10.1227/01.NEU.0000349921.14519.2A>
- Reichelt, K. J., & Wang, D. (2010). National and office-specific measures of auditor industry expertise and effects on audit quality. *Journal of Accounting Research*, 48(3), 647–686.
- Saleh, N. M., Iskandar, T. M., & Rahmat, M. M. (2007). Audit committee characteristics and earnings management: Evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 15(2), 147–163. <https://doi.org/10.1108/13217340710823369>
- Salno, H. M., & Baridwan, Z. (2000). Analisis perataan penghasilan (income smoothing): faktor-

faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 3(1).

Sanjaya, I. P. S. (2010). Efek entrenchment dan alignment pada manajemen laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1–26.

Sanjaya, I. P. S. (2011). *Earnings Management : Evidence From*. 5(5), 61–69.

Schipper, K. (1989). Earnings management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91–102. <https://doi.org/10.4324/9780203929568.ch3>

Stolowy, H., & Breton, G. (2004). Accounts Manipulation: A Literature Review and Proposed Conceptual Framework. In *Review of Accounting and Finance* (Vol. 3, Issue 1).

Sutopo, B. (2009). Manajemen laba dan manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan investasi. *Pidato Guru Besar*.

UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. (n.d.).

Vander Bauwhede, H., Willekens, M., & Gaeremynck, A. (2003). Audit firm size, public ownership, and firms' discretionary accruals management. *International Journal of Accounting*, 38(1), 1–22. [https://doi.org/10.1016/S0020-7063\(03\)00004-9](https://doi.org/10.1016/S0020-7063(03)00004-9)

Wang, H. Da, Lin, C. H., & Cho, C. C. (2018). The dark and bright sides of agency problems: Evidence from insider compensation of family pyramidal firms. *Asia Pacific Management Review*. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2018.09.001>

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1979). The Markets for Independence and Independent Auditors. *Working Paper Series*, 55.

Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). *Earnings management and corporate governance : the role of the board and the audit committee*. 9, 295–316.

Zgarni, I., Hlioui, K., & Zehri, F. (2016). Effective audit committee, audit quality and earnings management. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), 138–155. <https://doi.org/10.1108/jaee-09-2013-0048>